

## ARTEFAK DI RUANG GEOGRAFI: Kajian Artefak dalam Geografi Sejarah

Agus Aris Munandar

Departemen Arkeologi FIB UI

**Abstract.** Archaeological study, like the other sciences, has conducted multidimensional approach or interdisciplinary study. It is a effort to get more holistic picture about past time life. One of the other sciences is geography that is needed to study deeply about spatial dimension of artifact or sites findings. The spatial study can help for archaeologist to analyze interpretation of findings collaborated with written data finding.

**Key Words:** geography space, artifact, geography of history

Benda-benda hasil karya manusia dari masa lampau lazim dinamakan dengan artefak. Secara teoritis artefak tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu “artefak bergerak”, artinya benda-benda yang dapat dipindahkan dengan mudah dan kerap kali hanya disebut dengan artefak saja. Selain itu ada juga yang dinamakan “artefak tidak bergerak”, yaitu yang tidak dapat dipindahkan, kecuali dengan merusak struktur dan matriksnya. Termasuk “artefak yang tidak bergerak” adalah bermacam monumen dari berbagai periode perkembangan kebudayaan manusia.

Di Indonesia artefak dan monumen yang seringkali dikaji berasal dari zaman yang telah meninggalkan bukti tertulis, atau dinamakan zaman sejarah. Penelitian terhadap artefak dan monumen dari suatu era yang telah meninggalkan bukti-bukti tulisan dalam arkeologi dinamakan dengan arkeologi-sejarah (*historical archaeology*). Walaupun masa itu telah terdapat sumber-sumber yang berupa tulisan, namun berita tertulis itu tidaklah mencukupi untuk mengungkap data artefak atau monumen yang menjadi bahan penelitian, oleh karena itu metode penelitian serta analisis arkeologi tetap diperlukan demi mendapatkan pemahaman yang lebih jauh. Periode yang termasuk ke dalam kajian arkeologi-sejarah di Indonesia adalah masa ketika agama

Hindu-Buddha telah berkembang dan dikenal meluas oleh masyarakat dan setidaknya terus hingga zaman awal VOC-Belanda mulai menjajah wilayah-wilayah Nusantara.

Dalam zaman Hindu-Buddha hingga awal Islamisasi, walaupun telah ada bermacam prasasti dan karya sastra atau susastra, --artinya termasuk periode sejarah karena terdapat sumber tertulis-- namun penelitian terhadap zaman tersebut tetap dalam tataran studi arkeologi. Bukan berarti studi arkeologi yang menjelajah hingga masuk tataran zaman sejarah, namun karena data tertulis yang sezaman sangat terbatas, maka metode dan analisis arkeologilah yang sangat berperan untuk menelisik periode itu.

Kiranya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas lagi maka disiplin geografi dapat membantu untuk melakukan interpretasi terhadap data yang dikaji oleh arkeologi-sejarah. Sudah tentu bukan disiplin geografi secara keseluruhan, melainkan sub disiplinnya yang dinamakan geografi sejarah, hanya saja penelidikan dalam bidang geografi sejarah tersebut di Indonesia masih sangat terbatas dan belum berkembang.

## II

Di Jawa artefak dan monumen dari masa Hindu-Buddha dan periode kerajaan-kerajaan awal Islamisasi telah banyak yang rusak atau pun lenyap tidak berbekas lagi, namun beberapa di antaranya masih dapat disaksikan hingga sekarang, terutama yang berupa monumen. Agaknya dalam kajian geografi sejarah, kedudukan monumen lebih penting daripada artefak yang merupakan benda bergerak. Monumen dapat dianggap sebagai suatu titik yang menetap di ruang geografi, sedangkan artefak bergerak tidak

selalu demikian, karena akan mudah dipindahkan. Adapun prasasti-prasasti batu apabila masih *in situ*, dapat pula digolongkan sebagai artefak yang tidak bergerak, karena dasar konsepsi penulisan prasasti batu yang diletakkan di suatu tempat adalah sebagai suatu monumen peringatan pula yang tidak untuk dipindah-pindahkan. Lain halnya dengan prasasti yang dituliskan pada lempeng-lempeng perunggu yang memang dikeluarkan atas perintah raja untuk mereka yang berkepentingan, artinya dapat dibawa-bawa.



Foto 1: Kelompok candi Gedong Songo II sebelum pemugaran, terletak di tengah setting alamnya di pegunungan Ungaran, Ambarawa.

Oleh karena itu, kedudukan candi-candi di Dataran Tinggi Dieng (2000 m dpl) menjadi penting dalam ruang geografi, begitupun keberadaan candi-candi Gedong Songo di lereng barat pegunungan Ungaran juga perlu diperhatikan secara geografis. Selain kedua kelompok monumen tertua itu, masih terdapat banyak monumen dari masa Hindu-Buddha dan awal Islamisasi yang patut diperhatikan tempat kedudukannya di ruang geografi, karena mungkin akan membawa kepada kepada tafsiran lain. Suatu tafsiran dari sudut pandang geografi sejarah yang mungkin akan banyak membantu mengungkap berbagai perkara yang masih gelap.

Prasasti Ciaruteun dari kerajaan Tarumanagara (sekitar abad ke-4 M) serta prasasti raja Srengga Krtajaya (awal abad ke-

13 M) yang masih *in-situ*, mestinya dapat dikaji dari perspektif tempat kedudukannya dalam asosiasi dengan ruang geografi di sekitarnya. Prasasti Ciaruteun mungkin mempunyai asosiasi dengan aliran Sungai Ciaruteun dan daerah pegunungan di wilayah Bogor Barat, sebab Purnawarman sengaja meletakkan prasastinya di wilayah tersebut. Lain halnya dengan prasasti raja Srengga yang dijumpai masih *in-situ* di pelataran candi Panataran, --di wilayah lereng barat Gunung Kelud-- agaknya di masa silam terdapat argumen tersendiri sehingga sang raja Kadiri itu menegakkan prasastinya di tempat tersebut.

Dalam pada itu terdapat pula monumen-monumen di lokasi tertentu yang keberadaannya disinggung dalam sumber tertulis. Misalnya puluhan punden berundak

di lereng barat Gunung Penanggungan yang argumen religiusnya disebutkan dalam kitab *Tantu Panggelaran*. Bahwa mengapa di Gunung Penanggungan terdapat banyak bangunan suci terutama dari masa akhir Majapahit (abad ke-15 M), karena menurut *Tantu Panggelaran* yang digubah sezaman menyatakan bahwa gunung itu sebenarnya puncak Mahameru yang telah dipindahkan ke Jawa oleh para dewa. Tubuh Mahameru menjelma menjadi Gunung Semeru, sedangkan puncaknya dijatuhkan menjelma menjadi Pawitra atau Gunung Penanggungan.

Satu hal penting lainnya dalam tataran kajian arkeologi Hindu-Buddha adalah ajaran tentang makrokosmos. Bahwa alam semesta itu berbentuk rata seperti piringan dengan pusatnya Gunung Mahameru yang berdiri di tengah benua Jambhudwipa (Hindu). Benua itu dikelilingi oleh 7 lautan

dan 7 rangkaian pegunungan berbentuk cincin saling berselang-seling. Pada tepian alam semesta terdapat pegunungan yang mahatinggi yang tidak mungkin didaki disebut dengan *Cakrawala*. Di puncak Mahameru terdapat kota dewa-dewa yang dinamakan *Sudarsana*, di atasnya terdapat 7 lapisan langit, sementara itu bulan, bintang dan matahari berkelilingi mengedari puncak Mahameru. Dalam ajaran Buddha pusat alam semesta adalah Mahameru, benua Jambhudwipa terdapat pada lautan terakhir (ke-7) di arah mata angin selatan, sedangkan di ketiga mata angin lainnya terdapat pula benua-benua tempat tinggal makhluk-makhluk ajaib lainnya. Agaknya ajaran kosmomagis tersebut selalu diperhatikan oleh para pendiri bangunan suci Hindu-Buddha kala mereka mencoba meletakkan bangunannya di ruang geografi sekitarnya.



Foto 2: *Candi Tikus, Trowulan yang merepresentasikan konsepsi makrokosmos Hindu-Buddha, bahwa Gunung Mahameru dikelilingi oleh 7 lautan dan 7 samudra. Gugusan bangunan yang terletak di tengah kolam ibarat Gunung Mahamerunya.*

Dalam kajian arkeologi yang dilakukan di Indonesia, kerap kali memperhatikan pula cerita rakyat (*folklore*) yang dikenal oleh masyarakat di sekitar monumen atau kepurbakalaan yang sedang dikaji. Misalnya cerita tentang Raden Bandung Bandawasa dengan Rara Jonggrang yang dibungkus dengan kompleks Prambanan dan situs Ratu Baka yang relatif luas. Begitupun cerita tentang kesaktian tokoh si

Pahit Lidah yang berseteru dengan Mata Empat yang melahirkan banyak megalitik di Pasemah, Sumatra Selatan. Di Pejeng, Gianyar juga dikenal cerita rakyat Maya Danawa raja raksasa yang arca besarnya disimpan di Pura Kebo Edan, atau juga subang Maya Danawa yang berupa nekara besar yang disimpan di Pura Penataran Sasih. Juga perihal arca Prajnaparamita yang digarap sempurna dari Singasari dihubungkan

dengan kisah putri cantik bernama Dedes yang pernah hidup di masa silam. Putri itu dikenal dalam kitab *Pararaton* sebagai Ken Dedes istri akuwu Tunggal Ametung yang lalu diperistri oleh Ken Angrok.

Semua cerita rakyat tersebut merupakan ingatan bersama masyarakat yang disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun banyak “bumbunya” dan bertutur secara lugas, namun mungkin saja terkandung kebenaran sejarah walau kadarnya cuma sedikit. Prinsip itu agaknya perlu juga diperhatikan apabila hendak melakukan kajian geografi kesejarahan. Misalnya asal-usul terjadinya Rawa Pening di Ambarawa adalah akibat Aji Saka mengutuk penduduk desa yang tidak memberinya air minum saat ia kehausan. Begitupun penduduk di daerah Banyumas percaya bahwa mata air Sungai Serayu berasal dari dataran tinggi Dieng di *tuk* (mata air) Bima Lukar. Konon Bima menusukkan *lingga* (kemaluan)nya di perbukitan Dieng lalu akibatnya memancarlah mata air, Bima kemudian membuat aliran sungai baru hanya dengan *lingganya* sampai ke laut selatan, sungai itu kemudian dinamakan dengan Kali Serayu. Cerita lainnya perihal bukit Joko Budeg di deretan pegunungan Wajak Kidul (Tulungagung), konon bukit itu merupakan jelmaan dari seorang pemuda yang dikutuk oleh ibunya karena dipanggil-panggil tidak menyahut alias tuli (budeg).

Demikianlah cukup banyak cerita rakyat yang berkenaan dengan asal-usul terjadinya fenomena geografis (sungai, danau, bukit, gunung, mata air, dan lainnya lagi) yang dirangkai dalam bentuk kisah sejarah rakyat setempat. Berbagai kisah rakyat tersebut perlu pula diperhatikan sebagai data pembantu dalam merekonstruksi keadaan geografi masa silam. Hal yang pasti cerita-cerita rakyat tersebut sudah dianggap sebagai argumentasi logis menurut sejarah lokal atau masyarakat setempat tentang asal-usul terjadinya fenomena geografis.

### III

Apabila hendak melakukan kajian geografi masa silam yang sebenarnya tidak lepas dari kajian sejarahnya, agaknya terdapat beberapa hal yang layak diperhatikan sebagai berikut :

#### 1. Monumen

Peninggalan masa lalu yang paling awal diperhatikan dalam membantu kajian geografi sejarah adalah yang berupa monumen, dalam bentuk struktur bangunan utuh atau cuma pondasinya saja, atau dalam bentuk lainnya yang mempunyai kedudukan tetap di ruang geografi, seperti prasasti batu atau arca besar (misalnya Ganesa Karangates di Blitar, dan Reco Lanang di Trawas, Mojokerto, arca megalitik di lembah Bada, di daerah perbatasan antara Sulawesi bagian selatan dan tengah).

#### 2. Kedudukan monumen tersebut masih di tempat aslinya

Adalah hal kedua yang harus diperhatikan, apakah suatu bangunan masih pada posisi aslinya, telah mengalami pemugaran dan sedikit bergeser dari tempat kedudukan aslinya (contohnya Candi Selagriya di perbukitan Giyanti, Magelang; prasasti Ciaruteun yang semula di tengah aliran sungai, lalu dipindah di tebing di atas sungai), atau bahkan telah terlepas dari matriksnya dan disimpan di museum (bagian-bagian dari Candi Menakjingga di Museum Situs Trowulan). Sudah barang tentu monumen yang masih berada di posisi aslinya akan lebih berharga apabila dilakukan interpretasi kedudukannya terhadap ruang geografi.

#### 3. Asosiasi dengan fenomena geografis

Hal ini merupakan butir yang sangat penting bahwa monumen tersebut harus dicoba ditafsirkan dengan fenomena geografis sekitarnya, misalnya adakah sungai di dekatnya, pantai, danau, gunung,

pegunungan, mata air, bukit, air terjun dan lainnya lagi. Dengan menilik keletakan monumen dengan fenomena geografis sekitarnya kemungkinan akan membawa kepada interpretasi lebih lanjut. Monumen tersebut dibangun dengan kesadaran akan adanya acuan pada arah absolut yang berupa fenomena geografis.

#### 4. Asosiasi dengan monumen lain di dekatnya

Apabila monumen tersebut merupakan kompleks, maka yang harus diperhatikan apakah ia menempati merupakan bangunan terbesar yang mempunyai asosiasi dengan bangunan - bangunan lain di dekatnya. Mungkin pula kompleks tersebut mempunyai asosiasi dengan kompleks bangunan lain lagi yang berada di wilayah yang sama. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah **posisi relatif, posisi hierarkis, dan posisi struktural** dari bangunan-bangunan berdasarkan konsep yang dianut oleh kebudayaan masyarakatnya.

#### 5. Kesejajaran dengan ajaran kosmomagis Hindu-Buddha

Apabila yang dikaji adalah bangunan Hindu-Buddha ditengah lingkungan geografis tempat bangunan itu berada, maka sangat mungkin akan ditemukan adanya kesejajaran antara konsepsi penataan alam semesta (kosmomagis) Hindu - Buddha dengan keadaan bangunan dan alam sekitarnya. Monumen seringkali dianggap sebagai Mahameru yang berada di pusat alam, lalu berangsur-angsur fenomena struktur buatan manusia atau pun fenomena geografis yang ada di dekatnya disimbolkan sebagai bagian lain dari alam semesta yang sesuai dengan ajaran kosmomagis tersebut.

Maka tidak mengherankan apabila adanya runtuh bangunan kuna di ujung tanjung yang menjorok di tengah Danau Canguang, Garut. Runtuhan bangunan yang bernafaskan Hindu-saiwa itu mungkin dahulu

merupakan bangunan suci Saiwa yang merupakan simbol Mahameru yang berdiri di benua *Jambhudwipanya*. Demikian juga keadaan Candi Sanggrahan di Tulungagung yang berdiri di pelataran yang ditinggikan, hal itu sengaja dibangun demikian, karena dahulu selama setengah tahun, wilayah di sekitar candi selalu tergenang air akibat lahannya rendah dan belum ada saluran pembuangan air. Pelataran yang tinggi dari Candi Sanggrahan adalah simbol Jambhudwipa, genangan air yang selama berbulan-bulan di sekitarnya dapat di simbolkan sebagai samudera di sekitar Jambhudwipa, adapun candinya jelas merupakan simbol Mahameru.

Masih banyak contoh lainnya yang berkenaan dengan monumen dari masa Hindu-Buddha yang dapat ditafsirkan sejajar dengan gambaran kosmomagis yang diajarkan oleh kedua agama itu. Hal yang menarik, konsep-konsep penataan wilayah kesucian dari kedua agama tersebut agaknya masih terus dipertahankan dan diterapkan dalam masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, dan sudah tentu kerajaan-kerajaan zaman Bali madya (Klungkung, Karangasem, Buleleng, Gianyar dan lainnya lagi).

#### 6. Penyebutan dalam sumber-sumber tertulis

Beberapa sumber tertulis memang memberitakan tentang "pengetahuan geografi keagamaan" masa lalu, misalnya dalam kitab *Brahmanda purana*, *Uttarakanda* dan *Korawasrama* Jawa Kuna. Ada juga yang menyebutkan sedikit yang bercorak data geografi, misalnya penyebutan *wnua i tpi siring* (desa-desa dan wilayah tetangga dari area yang ditetapkan oleh raja sebagai *sima* yang tidak bayar pajak), dalam berbagai prasasti, serta terdapat pula sumber tertulis yang hanya sepintas menyebutkan posisi suatu bangunan suci, misalnya *mandala* (dusun pertapaan) X di puncak gunung Y, dan seterusnya.

Terdapat pula naskah yang sangat berharga untuk pengetahuan topografi dan geografi masa silam (sekitar abad ke-15—16 M) di Pulau Jawa, yaitu naskah yang disusun oleh agamawan Sunda Kuna bernama Bujangga Manik. Ia berkelana mengelilingi Pulau Jawa dalam masanya, berjalan mulai dari Jawa bagian barat hingga bagian timur,

dan kembali lagi ke wilayah Jawa bagian barat melalui jalur selatan. Memang yang dikunjungnya adalah berbagai bangunan suci dan pertapaan yang terdapat di lereng-lereng gunung, namun pengetahuan tentang gambaran sungai, gunung, serta daerah yang dilaluinya sungguh sangat berharga bagi kajian geografi sejarah.



Foto 3: *Menara mesjid Kudus, menurut cerita rakyat didirikan oleh Sunan Kudus pada awal Islamisasi di tanah Jawa, karena itu bentuknya mirip arsitektur candi zaman Majapahit.*

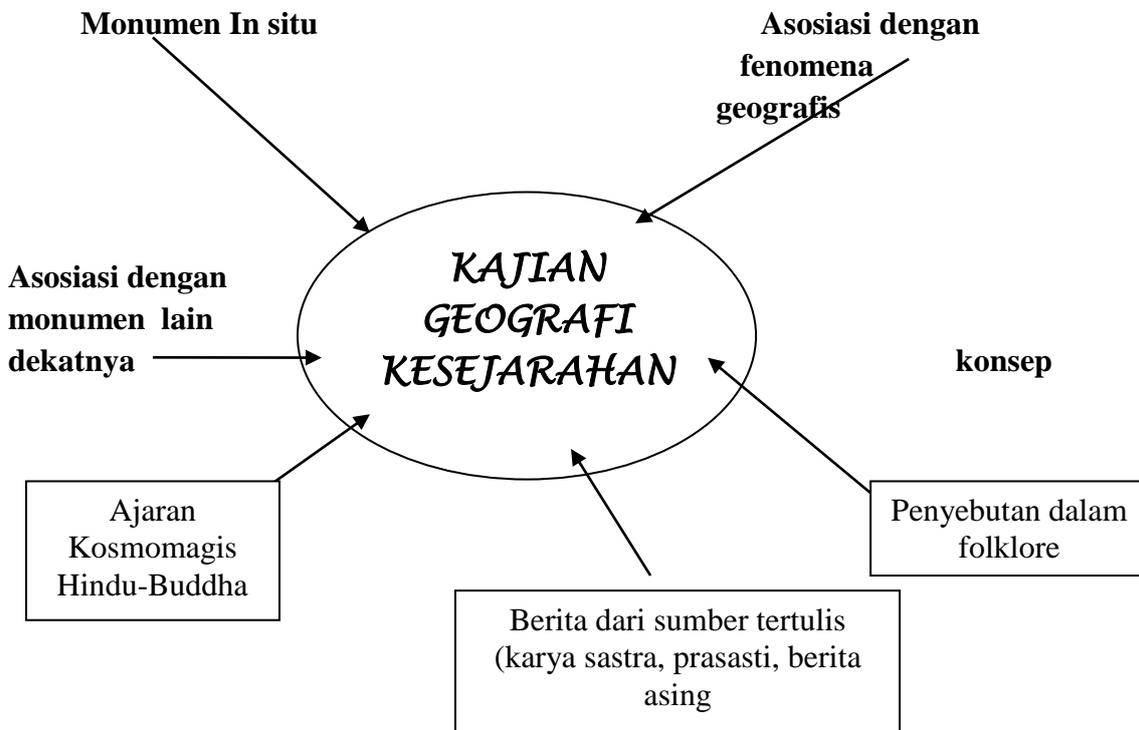
#### **7. Disebutkan dalam cerita rakyat atau legenda**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa cerita-cerita rakyat sangat kaya dengan bermacam uraian masa silam. Kiranya hal itu dapat dipandang sebagai

ungkapan sejarah tradisional secara lisan berkenaan dengan fenomena alam tertentu, bangunan kuna, arca, batu besar, peristiwa, dan lain-lain. Dalam hal ini tetap “sejarah lisan yang tradisional” tersebut tetap harus diperhatikan untuk menelisik masa silam.



Dengan demikian sebenarnya terdapat beragam jenis data yang dapat dipergunakan untuk melakukan kajian geografi kesejarahan, dalam bagan sebagai berikut:



Demikianlah agaknya beragam data yang dapat dipakai untuk melakukan kajian geografi kesejarahan perihal suatu wilayah tertentu. Suatu perkara penting yang cukup memprihatinkan dewasa ini adalah proses kerusakan atau pengrusakan terhadap kepurbakalaan dari masa silam, apalagi dari masa yang jauh dari saat ini (zaman prasejarah dan Hindu-Buddha), proses penghancuran terhadap monumen/bangunan dari masa yang tidak terlalu jauh juga (zaman penjajahan Belanda) tetap saja berlangsung. Apabila hal itu terus berlarut-larut, maka kerugian akan ditanggung oleh semua studi yang berkenaan dengan kemasalaluan.

#### IV

Sebagai kajian yang belum berkembang di Indonesia, Geografi Kesejarahan harus disokong oleh beberapa data disiplin kemasalaluan di luar disiplin geografi itu sendiri. Data yang telah berhasil diungkap oleh arkeologi, sejarah, antropologi, geologi,

ekologi dan lainnya sudah selayaknya diperhatikan dalam kajian geografi sejarah.

Peristiwa sejarah di masa lampau tentunya melibatkan masyarakat manusia dalam *setting* suasana alam tertentu, dalam lingkungan geografi tertentu. Oleh karena itu interaksi antara manusia yang membuat sejarah serta keadaan alam fisiknya mutlak pernah terjadi di masa silam. Hingga sekarang kajian-kajian arkeologi, sejarah, dan antropologi acapkali hanya memperhatikan dari sisi budayanya saja yang diperbuat oleh masyarakat manusia, dan gambaran geografis sezaman agaknya terlupakan. Dengan adanya kajian khusus terhadap geografi sejarah yang mendukung terjadinya peristiwa sejarah di masa silam diharapkan kajian tentang masyarakat dan kebudayaannya dalam interaksi dengan lingkungan geografis sebagai "panggung teater" nya, dapat lebih memperluas pemahaman yang telah ada selama ini.





Foto 4: *Arca Megalitik di lembah Bada, di dataran tinggi Sulawesi bagian tengah. Kedudukannya masih in-situ, karena itu dapat dijadikan data dalam kajian geografi sejarah.*

Satu hal yang penting pula untuk diperhatikan adalah masalah mata pencaharian hidup dari masyarakat pembuat sejarah di lingkungan geografis tertentu. Mata pencaharian masyarakat masa lalu dapat pula mengungkapkan masalah stratifikasi sosial, fungsi distribusi yang berkaitan dengan kondisi geografis, dunia politik, pendidikan, bahkan cara-cara mempertahankan diri dari musuhnya.

Jadi studi geografi kesejarahan bukan hanya sekedar menghasilkan atlas sejarah, atau atlas perkembangan aspek kebudayaan tertentu disuatu wilayah, namun yang penting adalah pemerian yang luas dan mendalam dari atlas/peta yang telah dihasilkannya itu.

#### PUSTAKA ACUAN

- Kartodirdjo, S., (ed). 1977. *Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Munandar, A.A. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14—19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan EFEO.
- Noorduyn, J. 1982, "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Sources", dalam *BKI*. 138: 413—442. s<sup>2</sup>-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Sedyawati, E. 1980. "Ikonografi Hindu dari Sumber-sumber Prosa Jawa Kuna", dalam *Seri Penerbitan Ilmiah No.3*: 102—135. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Whitehouse, D., and Ruth. 1975. *Archaeological Atlas of the World*. London: Thames and Hudson.